

PEMAKNAAN ORNAMEN MURDHA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa¹

Abstact - Murdha is an ornament lain on the top of Balinese traditional buildings which are generally functioned for religious and spiritual activities. This article discusses about the interpretation of symbolic meaning of murdha ornament. The method applied in this study is hermeneutic and using some approaches, such as: formal approach, religion concept approach, mythology, community belief, and comparison with other ornaments which have similar values with murdha. The finding shows that murdha is closely related to heaven as the final destination of the human's soul after his death on earth.

Keywords: *meaning, ornament, murdha, symbol, dan heaven.*

PENDAHULUAN

Dalam seni arsitektur tradisional Bali dikenal adanya berbagai macam ornamen dan seni dekoratif yang menghiasi perwujudan bangunannya. Ornamen maupun ukiran dekoratif tersebut terdapat di hampir semua bagian bangunan tradisional Bali. Ornamen-ornamen bangunan Bali berdasar kan posisinya dapat dikelompokkan atas ornamen-ornamen yang terdapat di bagian kaki, badan, dan atap bangunan. Pada bagian kaki bangunan atau *bebaturan*, lazimnya terdapat berbagai macam pahatan dari bahan batu alam maupun bata merah. Pahatan-pahatan ornamen ini disebut dengan nama ornamen *karang hasti*, *karang manuk*, ukiran-ukiran *pepatran*, dan lain sebagainya. Pada bagian badan bangunan, lazimnya terdapat ruang (*rong*) dan beberapa batang tiang bangunan (*sasaka*). Pada bagian ini terdapat pula ornamen *karang bhoma* dan ukiran-ukiran *paduraksa*. Pada bagian atap bangunan yang dalam istilah lokal Balinya disebut dengan nama *raab*, lazimnya dapat dilihat adanya ornamen *murdha* dan ornamen *karang bentala* di bagian puncaknya, serta ukiran-ukiran *gegodeg* pada tiap ujung jurai bangunannya.

Di antara ketiga kelompok ornamen di atas, kelompok ornamen di bagian *raab* bangunan merupakan salah satu ornamen-ornamen yang relatif paling jarang mendapat perhatian sebagai bahan kajian penelitian selama ini. Bentuk-bentuk ornamennya yang sedemikian rupa – kecil dan sederhana – di samping juga karena posisinya yang berada di tempat yang sulit dicapai, sepertinya menjadi penyebab minimnya tulisan men dalam dari para sarjana arsitektur tentang ornamen-ornamen kelompok ini.

Murdha merupakan ornamen paling utama dalam kelompok ornamen di bagian *raab* bangunan tradisional Bali. Ornamen ini paling banyak ditempatkan di puncak-puncak bangunan tradisional Bali yang beratap limasan, seperti bangunan-bangunan suci (bangunan *pelinggih*) yang terdapat dalam areal pura.

Tulisan ringkas ini pada intinya memaparkan mengenai bentuk dasar, varian, dan tafsiran makna simbolis dari ornament *murdha* yang terdapat di puncak-puncak bangunan tradisional Bali.

Permasalahan penelitian yang akan dicari jawabannya dalam kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹ Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bali, email: mahadhyaksa@yahoo.com

1. Seperti apa bentuk dasar dan varian-varian ornamen *murdha* di bangunan-bangunan tradisional Bali?
2. Apa makna simbolis dari ornamen *murdha* tersebut?

KAJIAN TEORITIS

Uraian Ringkas tentang *Murdha*

a. Pengertian

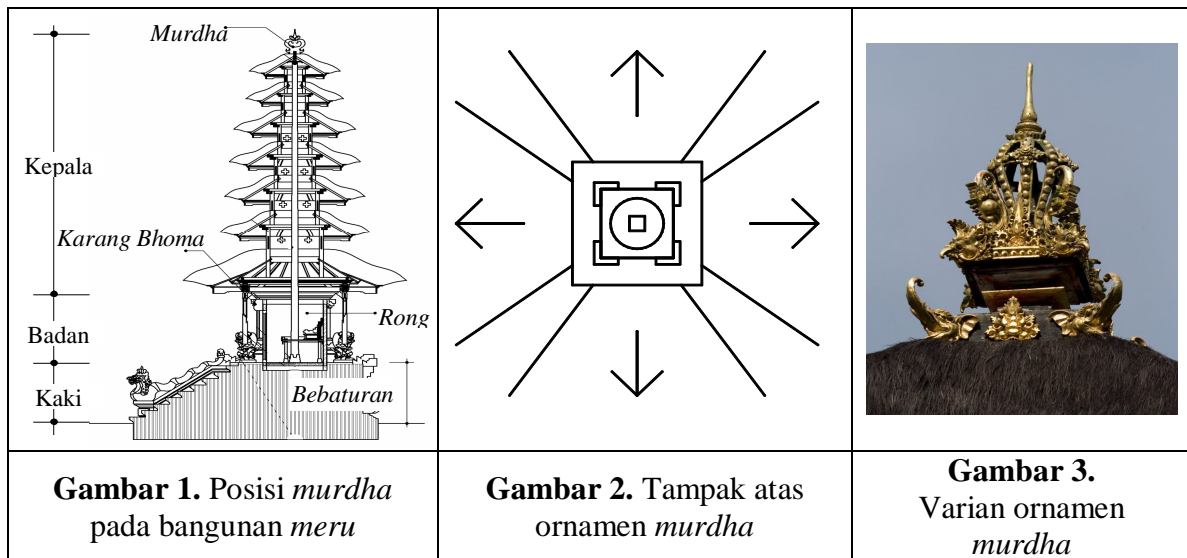
Istilah *murdha* berasal dari istilah Sansekerta “*mūrdhā*” yang berarti ‘kepala’ (Mardiwarsito, 1981: 357). Pengertian ini akan menjadi lebih mudah dipahami apabila istilah *murdha* selanjutnya dilihat sebagai sebuah nama ornamen yang terdapat di puncak atap

bangunan-bangunan tradisional Bali. Ornamen *murdha* dapat dinyatakan sebagai puncak atau kepala dari bangunan-bangunan yang “memakai”nya.

b. Bentuk dasar dan variannya

Bentuk dasar ornamen *murdha* pada umumnya adalah berdenah dasar lingkar an atau bujur sangkar. Ornamen ini memiliki tampak yang relatif sama pada keempat sisinya dan memiliki bagian kepala yang mengecil atau meruncing ke arah atas (lihat gambar 2-9).

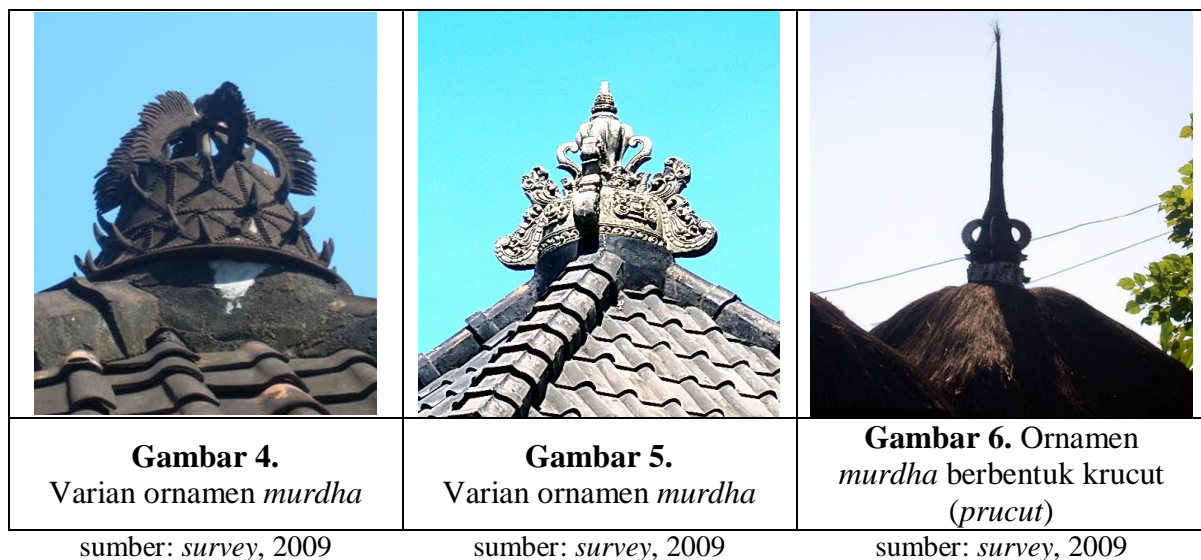
Bentuk varian ornamen *murdha* adalah sangat banyak. Bentuk-bentuk varian tersebut antara lain berupa, kuncup bunga, vas, tempayan terbalik, permata, kerucut, *lingga-yoni*, dan genta (lonceng genggam).



sumber: analisis, 2008

sumber: survey, 2009

sumber: survey, 2009



sumber: survey, 2009

sumber: survey, 2009

sumber: survey, 2009



Gambar 7. *Murdha* berbentuk *lingga-yoni*
sumber: survey, 2009



Gambar 8. *Murdha* berbentuk genta
sumber: survey, 2009



Gambar 9. *Murdha* kreasi baru
sumber: survey, 2009

- c. Bangunan “pemakai” ornamen *murdha*
Ornamen *murdha* di Bali dapat ditemukan di puncak-puncak bangunan-bangunan tradi-sional Bali yang memiliki bagian atap berbentuk dasar limasan. Bangunan-bangunan pemakainya secara umum dapat dikelompokkan sebagai bangunan yang terdapat di areal suci, bangunan permukiman umum, dan bangunan rumah tinggal tradisional Bali. Bangunan-bangunan suci yang “me-makai” ornamen *murdha* di bagian atapnya antara lain bangunan *meru* (pagoda Bali), *pelinggih-pelinggih* (bangunan suci), maupun gerbang utama menuju areal paling suci suatu pura umum (*kori agung*). Pada bangunan permukiman umum, ornamen *murdha* lazimnya ditempatkan di bangunan-bangunan yang juga masih memiliki kaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti bangunan kentongan

suci (*bale kulkul*) dan bangunan untuk upacara ritual (*bale gede*) yang terdapat dalam areal balai warga suatu permukiman adat Bali (*bale banjar*). Pada bangunan rumah tradisional Bali, ornamen *murdha* juga dipahatkan di puncak bangunan *bale dauh*, yaitu bangunan yang masih memiliki kaitan dengan kegiatan agama atau untuk orang tua dari pasangan muda (suami-istri) pemilik rumah.

Berdasarkan uraian tentang bangunan-bangunan “pemakai” di atas, mudah dipahami bahwa ornamen *murdha* ini pada intinya memiliki korelasi yang kuat dengan fungsi bangunan sebagai bangunan keagamaan atau sebagai bangunan yang diperuntukkan kepada orang-orang yang dituakan dalam suatu keluarga.



Gambar 10. *Kori agung*
sumber: survey, 2009



Gambar 11. *Bale kulkul*
sumber: survey, 2009



Gambar 12. Bangunan-bangunan suci berpuncak *murdha*
sumber: survey, 2009

Tinjauan tentang Ornamen-ornamen di Puncak-puncak Bangunan Suci Hindu dan Buddha

a. *Rātna*

Ornamen *rātna* adalah ornamen yang terdapat di puncak-puncak arsitektur candi Hindu di Jawa maupun India. Istilah *rātna* adalah berasal dari bahasa Sansekerta, berarti ‘permata’ atau ‘mutiara’ (Mardiwarsito, 1981: 467). Ornamen *rātna* adalah menyimbolkan keberadaan alam sorga sebagai tempat bersemayamnya para dewata, bidadari, dan roh-roh suci. Sorga atau *nirvāṇa* dalam konsepsi Hindu juga dimaknai sebagai tempat bersatunya jiwa manusia dengan Sang Penciptanya, tempat kedamaian abadi, akhir dari tujuan perjalanan manusia menurut ajaran Agama Hindu (Stephenson, 1990: 134). Ornamen ini lazimnya berbentuk seperti pahatan sebuah kuncup bunga atau sebetuk permata kecil.

b. *Stūpika*

Stūpika merupakan sebutan ornamen yang terdapat di puncak bangunan percandian

Hindu di India (Flecker, 2002: 43). Ornamen ini berbentuk *stūpa* yang berukuran kecil. Ornamen *stūpika* dapat dimaknai sebagai simbolisasi keberadaan sorga yang dalam ajaran agama Hindu digambarkan berada di puncak tertinggi gunung mahasuci alam semesta yang bernama Meru (*cf.* O’flaherty, 1980: 81).

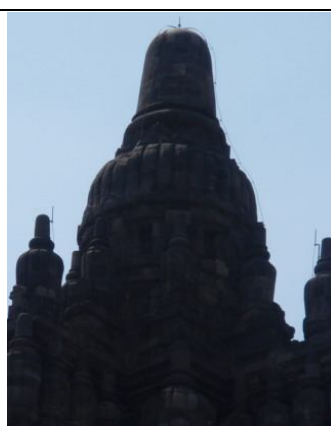
c. *Kalaśa*

Kalaśa adalah ornamen puncak bangunan suci Buddhis yang bernama *stūpa*. Ornamen ini lazimnya berbentuk pahatan permata berkilauan. *Kalaśa* memuat konsepsi tentang kekosongan atau *sunyata* yang dikenal dalam ajaran Agama Buddha sebagai nirwana atau *nirvāṇa* (Stratton, 2002: 18). Alam *nirvāṇa* dimaknai juga dalam ajaran Buddha sebagai kebalikan dari alam fana atau alam dunia tempat hidup manusia. *Nirvāṇa* dalam konsepsi Buddha disebut juga sebagai *sūnyata*. *Sūnyata* merupakan titik tertinggi dalam ajaran agama Buddha, saat jiwa manusia telah mampu terbebas penuh dari ikatan duniawi dan mampu bersatu dengan Sang Penciptanya (*cf.* Christian, 1972: 129).



Gambar 13. Candi Prambanan

sumber: survey, 2008



Gambar 14. *Rātna* pada puncak Candi Prambanan

sumber: survey, 2009



Gambar 15. *Stūpa*

sumber:

www.google/gambar/stupa.html

Tinjauan terhadap Konsep Sorga dalam Mitologi Hindu dan Kepercayaan Masyarakat tentang Sarana Air Suci dalam Prosesi Upacara Ritual Hindu Bali.

1. Konsep sorga

Sorga berasal dari kata *svarga* yang berarti perjalanan menuju sinar.

Perjalanan sinar yang dimaksud di sini adalah berkenaan dengan makna sorga sebagai lintasan perjalanan roh-roh di alam semesta yang akan bersatu kembali kepada Penciptanya. Dalam konsepsi ini Sang Pencipta atau Tuhan digambarkan berwujud sinar suci atau matahari abadi di

alam semesta (Chodjim, 2005: 12). Dalam ajaran Hindu dan Buddha, *svarga* (sorga) atau *nirvāṇa* digambarkan sebagai tempat tertinggi di alam semesta yang penuh kedamaian, di mana jiwa manusia telah mampu kembali bersatu dengan Sang Penciptanya. Tempat terbebasnya jiwa-jiwa dari ikatan duniawi dan tidak terlahir kembali (bereinkarnasi) di alam *samsāra* atau di alam lain dengan tingkatan yang lebih rendah (cf. Walls, 2007: 177, cf. Sudharta, 1982:80).

Jiwa manusia maupun makhluk hidup yang telah mati dalam konsepsi Hindu dan Buddha digambarkan akan melalui perjalanan berbentuk garis spiral mendaki yang disebut *pradaksina* (Pandey, 2007: 205). Jiwa-jiwa yang banyak melakukan kebaikan dalam kehidupan terdahulunya, akan terlahir (bereinkarnasi) di alam dengan tingkatan yang lebih tinggi, atau bahkan mampu langsung menaik dan memasuki alam sorga. Kebalikannya, jiwa-jiwa yang dalam kehidupannya banyak melakukan kejahatan, akan turun dan terlahir kembali (bereinkarnasi) di alam dengan tingkatan lebih rendah. Jiwa yang terlalu banyak melakukan kejahatan yang tidak terampuni lagi, akan jatuh ke lubang neraka (cf. Du Bois, 2007: 556). Hal ini sebagai akibat besarnya akumulasi hukuman yang harus dia tanggung sebagai akibat kejahatan-kejahatan yang dilakukan dalam kehidupan sebelumnya.

Dalam kepercayaan Hindu Bali, sorga sebagai alam tertinggi diyakini memiliki jembatan penghubung dengan alam di bawahnya. Jembatan ini digambarkan sebagai pelangi yang secara kasat mata dapat dilihat berbentuk busur berwarna-warni menyerupai sebuah jembatan besar di langit. Lebih jauh, orang Bali pada masa lalu berkeyakinan bahwa apabila pada saat upacara *ngaben* (pembakaran jenazah secara tradisional Bali) yang dilakukan di pekuburan adat (*setra adat*), terlihat adanya pelangi di langit, maka masyarakat meyakini hal itu sebagai sebuah pertanda yang sangat baik. Jiwa orang yang di-*aben* tersebut diyakini mampu secara langsung memasuki alam

sorga, melalui jembatan pelangi yang terlihat di langit pada saat itu (cf. Paramadhyaksa, 2009: 109).

2. Makna sarana Air suci dalam prosesi upacara Hindu Bali (*tirtha*)

Agama Hindu di Bali disebut juga dengan nama *āgama tirtha* (agama air suci). Hal ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa hampir dalam setiap kegiatan ritual Hindu, digunakan sarana air suci yang disebut dengan nama *tirtha* (Stuart-Fox, 2002: 140). *Tirtha* sesungguhnya berasal dari air bersih biasa yang ditampung pada suatu wadah atau jambangan yang disucikan. Setelah diupacarai dan didoakan oleh para pendeta di pura, air biasa ini selanjutnya diyakini telah menjadi air suci dengan berbagai khasiat dan energi positif yang diberikan Tuhan (di alam atas) untuk menolong umatNya (di alam bawah). Air suci ini diyakini berkhasiat khusus sesuai dengan kebutuhan umat yang memohonnya. Khasiat-khasiatnya antara lain sebagai air penyucian, pemberkatan, penyembuhan, maupun penolak berbagai mara bahaya.

Prosesi permohonan turunnya air suci (*tirtha*) dari Tuhan di sorga kepada umat manusia di bumi ini sering dikaitkan dengan mitologi Dewi Gangga sebagai dewi air di sorga yang turun ke bumi. Dewi Gangga turun dari alam para dewata ke alam manusia sebagai aliran sungai dan lautan untuk memberi kehidupan dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup di bumi (Thompson, 2003: 94).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif interpretatif atau hermeneutik yang pada intinya berupaya menafsirkan makna yang termuat pada ornamen *murdha*. Sebuah kajian yang menggunakan metode hermeneutik bukanlah bertujuan mencari makna yang benar, melainkan melakukan tafsiran terhadap makna suatu objek secara optimal. Dalam metode ini digunakan berbagai sudut pandang atau pendekatan dalam membuat tafsiran. Hal ini didasarkan pada adanya

banyak subjek yang memandang objek kajian melalui berbagai horizon dan paradigma yang berbeda-beda. Keragaman pandangan ini pada gilirannya akan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, logika, dan pemahaman makna objek yang bersangkutan (cf. Ratna, 2004: 46).

Dalam melakukan kajian tentang makna ornamen *murdha* ini, ditempuhlah beberapa macam pendekatan yaitu:

1. pendekatan atas bentuk,
2. pendekatan berdasarkan konsepsi agama,
3. pendekatan atas mitologi dan kepercayaan masyarakat, serta
4. pendekatan berdasarkan hasil komparasi dengan ornamen-ornamen lain yang bernilai setara, seperti ornamen *rātna* atau *stūpika* pada bangunan kuil-kuil Hindu, dan *kalaśa* pada bangunan *stūpa* agama Buddha.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Langkah-langkah penelitian

No.	Langkah-langkah	Hasil yang diperoleh
1.	Langkah 1 : Observasi awal Melakukan observasi awal tentang bentuk-bentuk ornamen <i>murdha</i> yang terdapat di bangunan-bangunan tradisional di seluruh Bali.	Pemahaman tentang bentuk dasar dan bentuk varian ornamen <i>murdha</i> di lapangan.
2.	Langkah 2 : Pemilihan objek penelitian (sampel) Menentukan sampel-sampel penelitian berdasarkan bentuk, <i>style</i> ukiran, usia, dan daerah asal. Sampel yang dipilih secara <i>purposive sample</i> , mengingat bentuk ornamen <i>murdha</i> memiliki sangat banyak varian.	Sampel-sampel penelitian yang mampu mewakili berbagai karakter populasi ornamen <i>murdha</i> secara keseluruhan.
3.	Langkah 3 : Studi literatur dan diskusi a. Melakukan studi literatur mengenai: (1) Pengertian <i>murdha</i> (2) Jenis dan fungsi bangunan pemakainya (3) Konsepsi-konsepsi keagamaan. (4) Mitologi dan kepercayaan masyarakat. b. Diskusi yang dilakukan adalah bersama para arsitek tradisional Bali (<i>undagi</i>) dan juru ukir bangunan tradisional Bali (<i>sangging</i>), guna memperoleh kesamaan pemahaman tentang ornamen <i>murdha</i> .	Mendapat pemahaman tentang ornamen <i>murdha</i> , konsepsi-konsepsi keagamaan, mitologi, dan kepercayaan yang terkait dengan makna simbolis ornamen <i>murdha</i> .
4.	Langkah 4 : Interpretasi dan Komparasi Melakukan interpretasi terhadap bentuk ornamen <i>murdha</i> , sekaligus juga mengkomparasikannya dengan ornamen bangunan-bangunan lain yang memiliki makna setara, seperti: <i>rātna</i> , <i>stūpika</i> , dan <i>kalaśa</i> .	Memahami makna simbolis ornamen <i>murdha</i> .
5.	Langkah 5 : Penyimpulan Menyusun kesimpulan hasil penelitian.	Kesimpulan dapat diperoleh, permasalahan penelitian dapat terjawab.

sumber: analisis, 2009

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya dapat dipaparkan bahwa ornamen *murdha* dapat dimaknai sebagai berikut.

1. Ornamen *murdha* sebagai simbolisasi sorga di puncak gunung Meru.
Pada puncak gunung mahasuci Meru terdapat sorga (*svarga*) atau jalan sinar. Pada perwujudan bangunan suci tradisional Bali, konsepsi sorga ini

digambarkan sebagai ornamen *murdha* berupa pahatan permata yang bercahaya. Ornamen *murdha* di Bali juga ditempatkan di puncak bangunan suci *meru* (bangunan suci menyerupai pagoda) dan bangunan suci lainnya yang juga secara konseptual merupakan simbolisasi dari gunung mahasuci Meru (lihat gambar 16).

2. Ornamen *murdha* sebagai simbolisasi sorga yang memiliki jembatan pelangi.

Jembatan pelangi adalah jalan suci bagi para arwah dan dewata menuju alam sorga. Pada beberapa ornamen *murdha* jembatan itu ditampilkan dalam bentuk beberapa garis melengkung yang menghubungkan dasar ornamen dengan ukiran permata kecil di puncak ornamen *murdha* (lihat gambar 17).

3. Ornamen *murdha* sebagai simbolisasi wadah energi positif dari Tuhan Energi-energi positif yang dimaksud dapat

berupa kekuatan, kesejahteraan, maupun kemakmuran yang berasal dari Tuhan (alam atas/sorga) kepada umat manusia di bumi (alam bawah/dunia). Energi-energi positif Tuhan ini selanjutnya ditampung dalam sebuah wadah untuk kemudian disalurkan kepada umat manusia di bumi. Wadah penampung tersebut selanjutnya diwujudkan sebagai pahatan ornamen *murdha* berbentuk vas atau jambangan air suci (*tirtha*) (lihat gambar 18).



Gambar 16. Arsitektur *meru*

sumber: survey, 2009



Gambar 17. *Murdha* dengan elemen lengkung

sumber: survey, 2009



Gambar 18. *Murdha* berbentuk jambangan

sumber: survey, 2009

4. Ornamen *murdha* sebagai simbolisasi konsep kesucian alam atas (sorga). Alam atas atau alam para dewata (sorga) yang suci disimbolkan sebagai ornamen *murdha* yang mengambil bentuk sebagai bunga teratai maupun bentuk-bentuk lain yang masih memiliki makna simbolis kesucian, antara lain berupa genta (lonceng genggam pendeta untuk kegiatan upacara). Bunga teratai dalam ajaran Agama Hindu, dimaknai sebagai bunga yang sangat disucikan. Dalam seni pengarcaan Hindu dan Buddha, bunga teratai juga sering dijadikan sebagai bentuk tempat duduk atau tempat berdiri bagi arca tokoh-tokoh dewata (lihat gambar 19 dan 20).
5. Ornamen *murdha* sebagai simbolisasi hubungan harmonis antara sorga dan dunia.

Dalam konsepsi Hinduistik, hubungan harmonis antara sorga (alam atas) dengan dunia (alam bawah) lazimnya diwujudkan sebagai hubungan *lingga* (tiang vertikal) dengan *yoni* (bidang horizontal) (lihat gambar 21). *Yoni* yang horizontal adalah simbolisasi dunia tempat hunian umat manusia sebagai pihak penerima berkat dari Tuhan (alam atas). Elemen *Lingga* merupakan tiang penghubung alam dunia dengan alam sorga. Konsepsi *lingga-yoni* ini di alam nyata disimbolisasikan sebagai pasangan gunung sebagai elemen *lingganya* dan hamparan dataran tempat hidup manusia sebagai elemen *yoninya*. Puncak-puncak gunung dimaknai sebagai suatu tempat yang sakral, tempat para dewata dan roh-roh suci bersemayam dan memberi perlindungan, keselamatan, serta kemakmuran bagi umat manusia.



Gambar 19. Arca dewa di atas bunga teratai
sumber: survey, 2008



Gambar 20. *Murdha* berbentuk bunga teratai
sumber: survey, 2009



Gambar 21. *Lingga-yoni*
sumber: survey, 2008

Konsepsi ini pula menjadi dasar adanya ornamen *murdha* yang mengambil bentuk dasar *lingga-yoni* (lihat gambar 7).

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk dasar ornamen *murdha* pada umumnya berdenah dasar lingkaran atau bujur sangkar, memiliki tampak yang relatif sama ke empat arahnya, dan memiliki bagian kepala yang mengecil atau bahkan meruncing ke atas. Bentuk varian ornamen *murdha* adalah sangat banyak, seperti berupa kuncup bunga, vas, tempayan terbalik, permata, kerucut, *lingga yoni*, dan genta (lonceng genggam pendeta).
2. Ornamen *murdha* yang ditempatkan di puncak bangunan-bangunan tradisional di Bali, pada dasarnya menyimbolkan: (a) keberadaan sorga di puncak gunung mahasuci Meru, (b) kesucian alam atas (alam Tuhan), (c) penghubung alam manusia di dunia dengan alam dewata di sorga, dan (d) wadah penampung segala energi positif yang berasal dari Tuhan (alam atas) yang akan disalurkan kepada umat manusia di dunia (alam bawah).

DAFTAR PUSTAKA

- Chodjim, Achmad. 2005. *Membangun Sorga*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Christian, William A. 1972. *Oppositions of Religious Doctrines: a Study in The Logic of Dialogue Among Religions Philosophy of Religion Series*. Sydney: Macmillan.
- Du Bois, Abbe J.A. 2007. *Hindu Manners, Customs and Ceremonies*. New York: Cosimo Incorporations.
- Flecker, Michael. 2002. *The Archaeological Excavation of The 10th Century: Intan Shipwreck*. Oxford: Archaeopress.
- Mardiwarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende – Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus.
- O’flaherty, Wendy Doniger, 1980. *The Origin of Evil in Hindu Mythology*. Los Angeles: University of California Press.
- Pandey, Vraj Kumar. 2007. *Encyclopedia of Indian Philosophy, vol.I*. New York: Anmol Publications.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya, 2009. *Concepts of Balinese Meru*. Kyoto: Kyoto Institute of Technology. (disertasi belum diterbitkan).
- Ratna, I Nyoman Kutha, 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.

Stephenson, June. 1990. *Humanity's Search for the Meaning of Life*. Napa, California: Diemer Smith Publishing Company.

Stratton, Eric. 2002. *The Evolution of Indian Stupa Architecture in East Asia*. Delhi: Cawla Offset.

Stuart-Fox, David J. 2002. *Pura Besakih: Temple, Religion and Society in Bali*. Leiden: KITLV.

Sudharta, Tjok. Rai. *Slokāntara*. Parisada Hindu Dharma Pusat, Bagian Penyalur Penerbit, Jakarta. 1982.

Thompson, Richard L. 2003. *Vedic Cosmography and Astronomy*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers.